

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 131-138	Desember 2023
---	--	--------------	---------------	---------------

PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA

Humaerah Nisai¹, Meilanny Budiarti Santoso²

E-mail: humaerah19001@mail.unpad.ac.id¹, meilanny.budiarti@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Peran orang tua dalam mendukung keberfungsi sosial remaja merupakan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Peran orang tua dalam pengasuhan remaja sangat krusial dalam membentuk karakter dan mentalitas yang kemudian akan menentukan keberfungsi sosial remaja. Peran orang tua dalam penelitian ini difokuskan pada peran keterlibatan fisik dan emosional, hal ini mengingat kedua aspek tersebut merupakan penunjang terbentuknya karakter remaja yang kemudian dapat berpengaruh kepada keberfungsi sosial mereka. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mendukung keberfungsi sosial remaja dan meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap pentingnya segala aspek dalam pengasuhan remaja yang kemudian dapat mempengaruhi fisik, mental, dan sosial remaja kedepannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian studi literatur dan metode kualitatif dengan menganalisa kajian pustaka mengenai peran orang tua dalam mendukung keberfungsi sosial remaja. Peran keterlibatan fisik dan emosional orang tua terhadap remaja yang mempengaruhi keberfungsi sosial remaja dapat dilihat dari kepercayaan diri remaja, kemampuan remaja dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan mengekspresikan dirinya di lingkungan sosialnya, memiliki pendirian dan juga prinsip sebagai seorang individu, dapat mengatasi permasalahan yang dapat muncul di kehidupannya yang melibatkan orang lain, dapat mengandalkan dan diandalkan oleh orang lain, dan lain sebagainya. Maka dari itu, masyarakat khususnya orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional remaja pada masa pertumbuhan dan perkembangan serta pengaruhnya terhadap keberfungsi sosial remaja.

KATA KUNCI: *peran orang tua, keterlibatan fisik dan emosional, pertumbuhan dan perkembangan, keberfungsi sosial*

ABSTRACT

The role of parents in supporting the social functioning of adolescents is a parenting process carried out by parents. The role of parents in nurturing adolescents is very crucial in shaping the character and mentality which will then determine the social functioning of adolescents. The role of parents in this study is focused on the role of physical and emotional involvement, the two aspects that can form adolescents' characters which can then affect their social functioning in the future. This study aims to determine the role of parents in supporting the social functioning of adolescents and increase parents' knowledge of the importance of all aspects of adolescent care which can then affect their physical, mental, and social aspects of adolescents in the future. The method used in this study is a literature study research method and a qualitative method by analyzing a literature review regarding the role of parents in supporting the social functioning of adolescents. The role of parents' physical and emotional involvement that affect the social functioning of adolescents can be seen from the adolescent's self-confidence, their ability to establish relationships with other people and express themselves in their social environment, have their stand and principles as an individual, can overcome their problems that involves other people, can be relied on and relied on by others, and so on. Therefore, society, especially parents, need to increase their knowledge and awareness of meeting the physical and emotional needs of adolescents during their growth and development period and their influence on adolescent social functioning.

KEYWORDS: *role of parents, physical and emotional involvement, growth and development, social functioning*

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 131-138	Desember 2023
---	--	--------------	---------------	---------------

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset, pewaris, serta generasi penerus bangsa yang merupakan bibit unggul dalam mewujudkan peningkatan kehidupan masyarakat. Menurut Saidah (2003), masyarakat memiliki harapan agar anak dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sehingga kelak menjadi remaja dan orang dewasa yang dapat berdaya secara fisik, mental, sosial dan emosi, dan kemudian dapat mencapai perubahan yang optimal akan potensi yang dimilikinya dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga merupakan media sosialisasi pertama bagi anak. Orang tua menjadi fokus utama dari proses sosialisasi. Keluarga juga memiliki peran sebagai fondasi bagi anak dalam pembentukan fisik dan emosional melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang sesuai di dalam masyarakat.

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, yang meliputi hadir dalam kehidupan anak sebagai pembimbing, pelindung, pendidik, pengasuh, pemberi contoh, dan peran lainnya yang dapat memastikan kesejahteraan anak secara fisik dan emosional. Orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986:1) "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu."

Peran utama orang tua dalam lingkungan keluarga yaitu mempersiapkan anak untuk tumbuh dan kembang menjadi dewasa melalui aturan, disiplin, dan dukungan. Sebagian besar kehidupan anak dihabiskan dengan dan di bawah bimbingan keluarganya, yang menjadikan keluarga sangatlah penting dalam menentukan kehidupan anak ketika mereka sudah beranjak remaja dan dewasa, dimana mereka mulai belajar untuk menjalankan kehidupan secara mandiri. Pola asuh orang tua merupakan hal yang harus diperhatikan selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan keterlibatan fisik dan emosional orang tua. Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa "Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya." Pola asuh orang tua juga merupakan serangkaian cara orang tua dalam mendorong dan

mendukung anak dalam mencapai tujuan-tujuan seperti tujuan di bidang pengetahuan, nilai, moral, perilaku atau sifat yang akan dimiliki anak kelak. Kohn (dalam Thoha, 1996:110) berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan ajaran-ajaran kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak yang dapat diartikan juga pola asuh orang tua sebagai adalah cara bagaimana orang tua mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) kemudian menjelaskan bagaimana pola asuh merupakan pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang setiap tindakannya mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Perhatian, kendali dan tindakan orang tua juga termasuk ke dalam bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan emosional atau mental anak. Pola asuh orang tua termasuk kedalam fungsi keluarga yang kemudian dikemukakan oleh Kingsley Davis dalam Murdianto (2003) yang menyebutkan bahwa fungsi keluarga adalah: (1) *Reproduction*, mengantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan, (2) *Maintenance*, tindakan perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu menjalani kehidupan secara mandiri, (3) *Placement*, memberikan posisi sosial kepada setiap anggota keluarga seperti posisi sebagai kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga, dan posisi-posisi lainnya (4) *Socialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai moral dan sosial sehingga anak kemudian dapat diterima dengan baik di berbagai lapisan masyarakat, (5) *Economics*, mencukupi kebutuhan anak dari segi ekonomi seperti barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga, (6) *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usia (7) *Political center*, memberikan posisi politik dalam lingkungan masyarakat sekitar, dan yang terakhir yaitu (8) *Physical protection*, memberikan perlindungan secara fisik terutama berupa sandang, pangan dan tempat tinggal bagi anggotanya.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 131-138	Desember 2023
---	--	--------------	---------------	---------------

Pola asuh orang tua dapat berbeda-beda bentuk atau jenisnya, yaitu (1) Pola asuh otoriter, yang dimana orang tua cenderung mengasuh anak dengan cara yang keras dan memberikan aturan-aturan yang ketat, memberikan hukuman bila anak melakukan salah, melarang, mengekang atau membatasi setiap perilaku anak, tidak memiliki simpatik kepada anak, dan anak cenderung susah untuk berkembang, (2) Pola asuh demokratis, yang dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya dikarenakan posisi setara yang diakui oleh orang tua terhadap anak, memberikan ruang bagi anak untuk ikut menentukan keputusan, anak didorong untuk mandiri namun tetap memiliki pengendalian tinggi guna membimbing anak agar dapat bertindak secara intelektual dengan tetap memberikan kehangatan dan komunikasi yang secara dua arah, dan anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya, (3) Pola asuh permisif, yang dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anaknya dan justru kurang peduli terhadap anaknya, orang tua tidak memberi arahan terhadap apa yang benar dan salah, orang tua menuruti segala keinginan anak tanpa memberikan batasan, orang tua tidak menekankan peraturan atau arahan apapun kepada anak, dan yang terakhir yaitu (4) Pola asuh situasional, yang dimana orang tua menerapkan peraturan, arahan, dan tindakan sesuai dengan kondisi anak dan situasi yang ada, maka dari itu orang tua tidak terlalu menekankan batasan-batasan kepada anaknya.

Berbagai fungsi keluarga dan pola asuh orang tua diatas menunjukkan bagaimana orang tua mementingkan keterlibatan fisik dan emosional mereka selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak dapat merasakan manfaatnya, dan kemudian anak dapat membentuk sifat atau karakter yang tertanam sampai dengan mereka remaja. Hurlock (1978) juga mengungkapkan bahwa "Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka, jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif." Berbagai penelitian telah mengungkapkan pentingnya kehadiran orang tua dalam kehidupan remaja, karena mereka membutuhkan dukungan orang tua

yang telah berpengalaman dan dapat diandalkan guna menyediakan kebutuhan fisik dan emosional dasar yang mereka butuhkan.

Remaja yang dalam bahasa latin disebut *adolescence* yang merupakan "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Ali dan Asrori (2010: 9) mengatakan bahwa istilah remaja dalam hal ini memiliki arti yang cukup luas yang meliputi kematangan emosional, mental, sosial dan fisik, dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa seorang individu. Kemudian juga menurut Yusuf (2012: 197), masa remaja merupakan titik puncak emosionalitas, dimana masa-masa terjadinya perkembangan atau peningkatan emosi, salah satunya yaitu terdapat pada pertumbuhan fisik remaja, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis, dan lain sebagainya. Banyak fenomena yang semakin banyak dapat kita lihat di lingkungan sekitar di seluruh lapisan masyarakat yang mencakup kenakalan dan kejahatan remaja, perilaku "anti-sosial" pada remaja, dan masih banyak lagi menunjukkan adanya kendala dari dampak pola asuh maupun pendidikan yang orang tua berikan kepada anaknya sejak dulu.

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), diungkapkan bahwa terdapat 202 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta sendiri selama 2 tahun terakhir. Di Solo, Jawa Tengah, tercatat di tahun pada tahun 2020 kenakalan remaja meningkat menjadi 210 kasus yang meliputi 14 kasus perjudian, dan pada tahun 2021 sebanyak 37 pelaku. Hair, Jarget, dan Garret (2001) mengemukakan bahwa remaja yang menggunakan narkoba, memiliki harga diri yang rendah, kesepian, memiliki masalah kesehatan mental dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan moral masyarakat menunjukkan remaja dengan kompetensi sosial yang kurang. Maka dari itu, hal ini menjadi penting bagi orang tua untuk berupaya memperluas pengetahuan guna mengambil langkah preventif dan solusi terhadap permasalahan yang telah menjadi suatu kekhawatiran dan fokus masyarakat dalam mengadakan perubahan khususnya dimulai dari para orang tua.

METODE

Artikel ini yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja" menggunakan metode penelitian studi literatur dan metode kualitatif dengan menganalisa kajian pustaka mengenai peran orang tua terhadap anak. Studi literatur yang ada merujuk pada referensi yang diambil penulis dari beberapa artikel, jurnal, dan media massa yang membahas topik seputar peran keluarga dan orang tua, pertumbuhan dan perkembangan remaja, pola asuh orang tua, keterlibatan orang tua yang meliputi keterlibatan fisik dan emosional selama masa pertumbuhan dan perkembangan remaja dan pengaruhnya dalam mendukung keberfungsian sosial atau kompetensi sosial remaja. Penulis juga berfokus kepada berbagai fenomena remaja yang mengalami disfungsi sosial dan juga penelantaran anak secara fisik dan emosional oleh orang tua. Penulis mencari referensi sebanyak banyaknya dan lengkapnya. Sumber yang digunakan dalam membantu penulisan artikel ini berfokus pada peran keterlibatan fisik dan emosional orang tua yang menjadi penentu keberfungsian sosial remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua yang meliputi keterlibatan fisik dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua selama mengasuh anak. Hal ini memiliki manfaat guna mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang maksimal sehingga anak pun dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan dapat berfungsi secara sosial. Partisipasi penuh orang tua sangatlah dibutuhkan dalam mengoptimalkan pola asuh yang diterapkan kepada anak dikarenakan lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karena itu kedudukan keluarga adalah kedudukan tertinggi dan mempunyai urgensi yang sangat penting.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi sehari-hari orang tua dengan anak yang memiliki fungsi membangun atau *empowerment* dan mengakui anak sebagai satu kesatuan

individu, perlindungan atau *protection* (perilaku melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial yang dapat terjadi pada anak dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak), penyedia atau *provision* (memastikan kebutuhan pokok dan juga material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian).

Keterlibatan fisik orang tua merupakan suatu perilaku atau tindakan kehadiran orang tua secara langsung dalam hidup anak, yang kemudian dapat membuat anak merasakan keamanan dan memiliki sosok yang dapat diandalkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eisenberg et al (2002), keterlibatan orang tua merupakan proses pendampingan yang dilakukan oleh orang tua pada anak-anaknya untuk mencapai hal-hal positif dalam hidupnya. Bentuk keterlibatan fisik orang tua dapat dilihat dari hadirnya orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang anak lakukan di sekolah seperti pentas seni anak, pertandingan olahraga anak. Selain itu, keterlibatan orang tua secara fisik juga dapat dilihat dari kehadiran orang tua dalam membantu ketika anak kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, merawat anak ketika sakit, membimbing anak ketika sedang melaksanakan pembelajaran, berpartisipasi dalam proses pertumbuhan anak, menghabiskan banyak waktu bersama, atau *quality time* dengan anak, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua secara fisik meliputi adanya waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk sekedar bermain, berbagi kegiatan/aktivitas, dan menemani anak agar anak merasa senang dan bahagia.

Keterlibatan emosional orang tua merupakan suatu perilaku atau tindakan orang tua terhadap anak yang sangatlah kompleks, dimulai dari memberikan kehangatan sehingga anak merasa dipedulikan dan disayang dan diakui apapun itu perasaan yang mereka rasakan atau alami. Bentuk keterlibatan emosional orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan dengan yaitu orang tua mencoba mengerti dan menenangkan anak ketika terlihat atau sedang sedih, menoleransi perasaan-perasaan anak yang dapat seketika muncul, mencoba memahami permasalahan yang sedang anak alami dengan melakukan pendekatan secara emosional, mementingkan aktivitas atau kegiatan yang memiliki tujuan *bonding* dan

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 131-138	Desember 2023
---	--	--------------	---------------	---------------

mengeratkan hubungan dengan anak, dan mementingkan komunikasi dua arah dengan anak misalkan terkait keseharian anak.

Keterlibatan fisik dan emosional dalam mengasuh anak kemudian dapat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter dan juga mentalitas anak sampai dengan mereka beranjak remaja dan dewasa. Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai "Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian individu yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat." Karakter dapat disebut juga sebagai sifat seorang individu yang menggambarkan individu tersebut, bagaimana ia berperilaku. Individu yang memiliki karakter merupakan seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Maka dari itu, karakter (*character*) meliputi serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Alwisol (2006:8) juga mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk baik secara eksplisit maupun implicit.

Pembentukan karakter anak sejak dini dalam keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh menjadi seorang remaja dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah remaja yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, serta kelak menjadi remaja lebih penurut terhadap hal-hal yang sudah dikomunikasikan oleh orang tuanya atau apa yang menurut mereka tersebut baik dan benar yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Karakter remaja yang terbentuk dan berkembang dengan adanya keterlibatan fisik dan emosional orang tua sejak dini juga dapat dilihat dari beberapa perilaku seperti bagaimana remaja dapat mengetahui apa yang baik dan tidak dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan diri remaja kepada dirinya sendiri, sikap remaja yang seringkali membantu orang lain atau mempunyai kedulian yang lebih terhadap lingkungan sekitar, sifat optimisme yang dimiliki remaja, remaja dengan kemampuan bersimpati atau berempati, dan remaja yang berani menghadapi komitmen.

Selain pembentukan karakter, mentalitas atau aspek psikis atau emosional remaja juga terbentuk sebagai hasil dari keterlibatan orang tua secara fisik dan

emosional dalam masa pengasuhan mereka sejak dini. Mentalitas atau aspek psikologis individu, dalam hal ini merupakan kondisi psikis anak yang krusial dalam penentuan keberlangsungan hidup seorang individu. Mentalitas remaja yang terbentuk dari adanya keterlibatan fisik dan khususnya emosional orang tua dapat kemudian menimbulkan adanya kesejahteraan mentalitas atau psikologis seorang individu. Menurut Akhtar (2009) kesejahteraan psikologis dapat menjadi faktor pendukung dan pendorong remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi dan perilaku negatif remaja lainnya yang dapat membahayakan mereka secara fisik dan emosional.

Ryff (1989) kemudian juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang didasarkan oleh kehangatan dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dan kesanggupan dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), memiliki kontrol akan lingkungan eksternalnya (*environmental mastery*), memiliki dan mengetahui dengan baik tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), lalu mampu membuktikan serta meningkatkan potensi dirinya secara berkelanjutan (*personal growth*). Beberapa bentuk nyata lain dari kesejahteraan mentalitas atau psikologis remaja yang dapat dilihat di lingkungan masyarakat sekitar yaitu remaja yang berkembang secara utuh dan kuat yang dimana mereka memiliki pendirian dan juga prinsip-prinsipnya sebagai seorang individu, kemampuan remaja dalam menghadapi perasaan atau emosi positif maupun negatif yang dapat secara timbul dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang tidak takut ketika bersikap bergantungan pada orang lain, kemampuan remaja dapat memahami dan juga mengekspresikan perasaan atau emosinya, dan remaja yang dapat membangkitkan dirinya kembali ketika telah mengalami kegagalan.

Keberfungsi sosial tumbuh dari karakter dan juga mentalitas yang dimiliki seseorang sejak dini dan yang mereka tanamkan dalam diri mereka sebelum harus secara mandiri menjalani kehidupan mereka salah satunya secara sosial. Keberfungsi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan

yang dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial dalam masyarakat. Dikutip dari Siporin dalam Raharjo (2017), "Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidup." Keberfungsian sosial juga dapat dijelaskan sebagai serangkaian sikap atau perilaku individu yang menunjukkan bagaimana mereka dapat berdaya dalam memenuhi fungsi mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain demi keberlangsungan hidup.

Edi Suharto (2005), mengungkapkan bahwa konsep dari keberfungsian sosial adalah bagaimana individu dapat memenuhi/merespon kebutuhan dasarnya, salah satunya yaitu berupa pendapatan. Dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun orang-orang terdekatnya seperti keluarga, melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya, menghadapi masalah dan tekanan yang dialaminya, misalnya dalam konteks seperti psikososial, krisis ekonomi, dan masih banyak lagi.

Keberfungsian sosial dapat didefinisikan juga sebagai kapabilitas atau kompetensi seorang individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial di lingkungannya. Menurut Smart & Sanson (2003), Individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua mereka, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tidak merasa diasingkan dan tidak sering mengalami konflik yang dengan orang tuanya, cenderung memiliki kualitas hubungan persahabatan yang lebih baik, merasa bahwa orang-orang terdekat mereka dapat memberikan dukungan emosional dan material. Keberfungsian sosial kemudian menjadi penentu keberhasilan pola asuh orang tua yang mementingkan peran keterlibatan fisik dan emosional, yang berupa kemampuan remaja dalam menampilkan diri mereka di khalayak umum atau suatu lingkungan sosial, kemampuan komunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, bagaimana remaja dapat berkontribusi dan bertahan dalam suatu kelompok atau lingkungan sosialnya.

Selain itu, kemampuan sebagai makhluk sosial dapat mengatasi atau menghadapi permasalahan yang timbul dalam lingkungan sekitarnya, bagaimana mereka dapat menjadi individu yang dapat diandalkan dan juga mengandalkan orang lain di lingkungan terdekatnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial remaja menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan dan kehidupan yang berkualitas kelak. Hal tersebut kemudian dapat diwujudkan dengan perhatian orang tua dalam mengasuh mereka sejak dini yang meliputi melibatkan partisipasi aktif secara fisik dan emosional dalam kehidupan anak sehari-hari, sehingga anak dapat berdaya secara mandiri kedepannya, dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, dan kebal akan tekanan yang dapat muncul dalam kehidupannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penting bagi orang tua untuk memperhatikan keterlibatan mereka terhadap anak yang menjadi hal krusial dalam proses mengasuh anak, terutama keterlibatan secara fisik dan emosional. Keterlibatan fisik dan emosional orang tua merupakan suatu bentuk tindakan partisipasi aktif orang tua dalam segala aspek kehidupan anak, yang dapat berupa keterlibatan secara finansial, memberikan pengetahuan terkait nilai atau moral, tanggung jawab, kedisiplinan, perilaku melindungi anak dan menemani anak dalam kegiatan mereka sehari-hari, terlibat secara emosional seperti kebersamaan, pertemanan, keterbukaan, dan kepedulian. Keterlibatan fisik orang tua juga dapat dilihat di kehidupan sehari-hari dari bagaimana orang tua hadir di hari-hari penting anak, membimbing anak dalam menjalankan proses pembelajaran, mencoba memahami perasaan atau emosi anak yang seketika muncul, memberikan perhatian kepada anak dan kesehariannya, dan masih banyak lagi. Keterlibatan orang tua, khususnya secara fisik dan emosional, kemudian dapat berpengaruh sebagai faktor pendukung terbentuknya karakter dalam diri anak ketika mereka beranjak menjadi remaja. Karakter merupakan serangkaian tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak yang dimiliki oleh seorang individu yang menentukan sikap atau perilaku individu

tersebut. Karakter individu dapat digambarkan dengan beberapa bentuk, yaitu sifat kepedulian dan kepekaan individu, kepercayaan diri individu, perilaku individu ketika berada di lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial seseorang, dalam hal ini remaja, dipengaruhi oleh karakter yang mereka miliki. Keberfungsian sosial remaja yang timbul dari hasil keterlibatan orang tua secara fisik dan emosional ketika masa pertumbuhan dan perkembangannya yaitu dapat dilihat dari bagaimana remaja dapat menampilkan diri mereka di khalayak umum atau lingkungan sosialnya, menjalin hubungan dengan orang lain diluar keluarganya, mengatasi permasalahan yang dapat muncul di kehidupannya yang melibatkan orang lain, mengandalkan dan diandalkan oleh orang lain, dan lain sebagainya. Saran yang dapat penulis berikan yaitu kepada masyarakat khususnya orang tua untuk tidak mengabaikan aspek-aspek penting dalam proses pengasuhan anak terutama pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap betapa kompleksnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak hingga mereka beranjak remaja dan dewasa serta pengaruhnya terhadap keberfungsian sosial remaja, dan yang terakhir yaitu memberikan ruang konsultasi maupun pelatihan atau pembekalan kepada para remaja yang tidak dapat berfungsi secara utuh dalam lingkungan sosialnya yang diakibatkan oleh ketidakhadiran orang tuanya semasa kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/12418>
- Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. (2019, June). *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/qa.v3i1.4809>
- Anisah, A. S. (2011). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). MODEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL MASYARAKAT PADA KEHIDUPAN NORMAL BARU. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133-141. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29123>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122. <https://scholar.archive.org/work/ucvqg2zzbral5nebwvetli2vha/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thuful/a/article/download/2421/pdf>
- Fatima, S., Bashir, M., Khan, K., Farooq, S., Shoaib, S., & Farhan, S. (2021). Effect of presence and absence of parents on the emotional maturity and perceived loneliness in adolescents. *Journal of Mind and Medical Sciences*, 8(2). 10.22543/7674.82.P259266
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 55-65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Hill, T. (2018, January 24). *10 Signs Of Having An Emotionally Unstable or Unavailable Parent*. Psych Central. Retrieved 03 20, 22, from <https://psychcentral.com/blog/caregivers/2018/01/10-signs-of-having-an-emotionally-unstable-unavailable-parent/#4>
- Iftitah, S. L. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Khalik, A. (2022). *Kasus PSK dan Kenakalan Remaja Meningkat Tajam di tahun 2021*. [14/04/22] <https://timlo.net/baca/166285/kasus-psk-dan-kenakalan-remaja-meningkat-tajam-di-tahun-2021/>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2).

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 131-138	Desember 2023
---	--	--------------	---------------	---------------

- https://scholar.archive.org/work/pb4yflnozcptetxeii44lghuy/access/wayback/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/download/8785/pdf_1
- Lum, J., & Phares, V. (2005, September). Assessing the Emotional Availability of Parents. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 27(3). 10.1007/s10862-005-0637-3
- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak Di Tengah COVID-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*. https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/63126535/kelekatan_ibu-anak_di_tengah_Covid-1920200428-44169-qcsude-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1649067206&Signature=Vj2E6wUsU2MA8h-jprDQBwiTAIuq-5-7hO2ymTQMQtHPImy7dUIU0eYfzyMAxRPThDtdoWu9Utsutt-ikOAkJX9skFSuFBjJgO
- PENTINGNYA KELEKATAN ORANG TUA DALAM INTERNAL WORKING MODEL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (KAJIAN BERDASARKAN TEORI KELEKATAN DARI JOHN BOWLBY). (n.d.). In *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/penelitian/Microsoft+Word+-+PENTINGNYA+KELEKATAN+ORANG+TUA+DALAM+INTERNAL+WORKING+MODE+L+UNTUK+PEMBENTUKAN+KARAKTER+ANAK.pdf>
- Prabowo, A. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260. <https://doi.org/10.22219/jpt.v4i2.3527>
- Purnama, R. A., & Sri Wahyuni, S. (2017, June). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2762/pdf>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2). doi.org/10.21009/JIV.1502.1
- Wulandari, A. (n.d.). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jka/article/view/3954>
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>